



Pelayanan Integratif Dengan Model Readycation Terhadap Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Yayasan LombokCare Senggigi

¹Rudi Arrahman, ²Riadi, ³Arsyad Abd Gani, ⁴Habiburrahman, Supratman

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

rudi85arrahan@gmail.com, riadisaepudin@yahoo.com, arsyad.gani@gmail.com habibpemuda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-06-2022

Disetujui: 30-07-2022

Kata Kunci:

pelayanan Integratif

Model Readycation

Anak berkebutuahn

Khusus

Keywords:

Keyword1

Keyword2

Keyword3

Keyword4

etc...

ABSTRAK

Abstrak: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Sehingga, dalam penanganannya dibutuhkan perhatian dua kali lebih serius dan kompetensi khusus dibanding menangani anak normal. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan pelayanan optimal dan pendampingan intensif untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki. **tujuan penelitian**, adalah *pertama* mengetahui pelayanan integratif dengan model readycation terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lombok Care Senggigi. *Kedua*, mengetahui kendala dalam pelayanan integratif dengan model readycation terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lombok Care Senggigi. **metode penelitian** ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. **hasil penelitian** pelayanan integratif dengan model readycation terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lombok Care Senggigi (a). Peserta didik, SLB Pelangi Lombok Care sebagai penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus di bawah Yayasan Lombok Care Senggigi memberikan pelayanan berupa identifikasi dan assesmen.. (b). Sarana dan prasarana di SLB Pelangi Lombok Care sudah sangat memadai untuk sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ABK. (c) Pendidik di SLB Lombok Care yang berada di bawah Yayasan Lombok Care Senggigi sudah sesuai dengan tugas yang seharusnya dilaksanakan. (d). Pengembangan *life skills*, sudah mengembangkan bakat dan minat peserta didik pada bidang *Dran Band*, pramuka, tari, gambar, dan lukis. (e). Kegiatan ekstrakurikuler, sudah melaksanakan beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik.

Abstract: *Tuliskan abstrak dalam bahasa Inggris*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.10337>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan amanah dari sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Setiap amanah yang diberikan harus dijaga sebaik-baiknya dengan memberikan pendidikan maksimal dan perhatian terhadap tumbuh-kembangnya. Anak adalah generasi emas masa depan, tumpah harapan setiap

orang tua. Namun, tidak semua anak terlahir dengan kelebihan yang sama, sehingga tidak semua orang tua dapat memberikan pendidikan dan perhatian yang sama pula terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus atau lazim disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Sehingga, dalam penanganannya dibutuhkan perhatian dua kali lebih *serius* dan kompetensi khusus dibanding menangani anak normal. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan pelayanan optimal dan pendampingan intensif untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki. Sadar akan hak yang sama memperoleh kehidupan dan pendidikan, agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar, supel, adaptif dan mandiri dalam beraktifitas, semuanya menjadi dorongan agar pelayanan menjadi lebih maksimal.

Dalam konteks ini, kebanyakan orang tua kebingungan disertai dengan rasa kekhawatiran yang sangat tinggi dalam menghadapi perilaku keseharian anak dan pemenuhan kemampuan dasar anak. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang karakteristik dan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengakibatkan semakin meningkatkan pesimisme terhadap tumbuh kembang anak. Kesimpulannya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selalu subordinatif bahwa mereka dianggap tidak memiliki potensi apa-apa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa integrasi berarti penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh, penyatuan, penggabungan dan pepaduan. Jadi, yang dimaksud dengan pelayanan integratif menunjukkan adanya pelayanan yang bersifat terpadu atau menyatukan dua hal atau lebih ke dalam satu kegiatan secara utuh. Setiap kegiatan yang bersifat integrasi (integratif) biasanya memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang terpisah atau satu persatu.

Pelayanan integratif mengutamakan proses yang berlangsung tahapan demi tahapan sehingga pada ujungnya menghasilkan prestasi atau hasil yang lebih membanggakan. Menyadari akan pentingnya pelayanan integratif, maka biasanya didesain lebih matang mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada kegiatan akhir.

Readycation merupakan gabungan istilah dari *rehabilitation and education*. Rehabilitasi adalah terapi pemulihan psikis maupun psikologis agar menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Sedangkan edukasi atau pendidikan adalah proses mencerdaskan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, bisa menjadi tidak bisa dan seterusnya. UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Program readycation ini menjadi sebuah inovasi dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selama ini banyak orang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan kebutuhan antara anak normal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anggapan tersebut dapat dipastikan keliru mengingat kebutuhan anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat berbeda. Berbeda dari proses, strategi, metode bahkan sampai konten materi yang akan diterima.

Bandi Delphie dalam pendahuluan bukunya menjelaskan bahwa di Indonesia ada sembilan jenis hendaya, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut: (1) Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (*tunanetra*), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. (2) Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara*), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. (3) Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (*tunagrahita*), memiliki problema kesulitan belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensia, mental, emosi, social dan fisik. (4) Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motoric (*tunadaksa*). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya. (5) Anak dengan hendaya perilaku *maladjustment*. Anak yang berperilaku *maladjustment* sering disebut sebagai anak *tunalaras*. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi ke arah perilaku kriminal. (6) Anak dengan hendaya autism (*autistic children*). Anak *autistic* memiliki kelainan ketidakmampuan berbahasa disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi syaraf. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. (7) Anak dengan hendaya hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*). *Hyperactive* bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau *symptom* terjadi disebabkan oleh beberapa factor, yaitu kerusakan pada otak (*brain damage*), kelainan emosional (*unemotional disturbance*), kurang dengar (*a hearing deficit*), atau tuna grahita (*mental retardation*). (8) Anak dengan hendaya belajar (*learning disability* atau *specific learning disability*). Istilah ini ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu

seperti menulis, membaca dan kemampuan Matematika. (9) Anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda. Mereka sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis.

Anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki perkembangan cepat, sedang bahkan ada perkembangan anak yang terlambat. Sumanto (2014:3), menjelaskan bahwa perkembangan adalah perubahan yang teratur, sistematis dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu. Perkembangan menunjuk pada suatu proses perubahan yang bersifat kualitatif mengenai fungsi-fungsi fisik maupun mental yang terjadi terus menerus ke arah yang lebih sempurna sampai akhir hayat sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Masing-masing masa perkembangan pada dasarnya berbeda satu sama lain, harus diakui bahwa masing-masing masa perkembangan membentuk dasar bagi masa perkembangan berikutnya. Agar dapat berkembang secara normal pada masa perkembangan kedua, seseorang harus berkembang dengan baik pada masa perkembangan pertama. Lebih lanjut dikatakan bahwa semakin utuh dan sempurna kebutuhan-kebutuhan pada satu masa perkembangan terpenuhi, maka semakin besar keberhasilan perkembangan pada masa berikutnya (Maria Montessori, terj2008:341-342).

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Model pembelajaran yang lebih cocok bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) setidaknya harus memperhatikan prinsip awal konvergensi bahwa selain factor genitas, factor lingkungan juga sangat membentuk seseorang. Oleh karena itu model pembelajaran bagi anak Berkebutuhan Khusus harus mengakomodir kebutuhan-kebutuhannya terhadap lingkungan sekitar.

Pengembangan lingkungan secara terpadu dimaksudkan dengan lingkungan yang mempunyai prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan social, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan. Misalnya, untuk peserta didik dengan hambatan visual, diperlukan

prinsip-prinsip kekongretan, pengalaman yang menyatu dan belajar sambil melakukan (Bandi Delphie, 2012:46). Kedua prinsip tersebut (umum dan khusus) harus memperhatikan komponen-komponen seperti rasionalitas, visi misi, tujuan, isi program, pendukung dan komponen dasar model pembelajaran.

Sedangkan model-model pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dilakukan dengan inklusif penuh, integrasi model umum, integrasi model lanjutan dan model inklusif (Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamida, 2016: 47). Model inklusif penuh, model ini semua anak yang berkebutuhan khusus ditempatkan di sekolah yang dekat dengan rumahnya dan mengikuti pendidikan dengan anak-anak normal secara penuh dan wali kelas menjadi penanggung jawab utama. Sedangkan model integrasi model umum, model ini anak-anak berkebutuhan khusus dididik secara terpisah sampai anak-anak sudah siap, barulah digabungkan dengan yang lain (normal). Model integrasi lanjutan, kelas anak berkebutuhan khusus mengunjungi kelas reguler untuk aktifitas bersama atau mata pelajaran tertentu. Dan terakhir dengan model inklusif adalah dengan membangun citra baik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Yayasan Lombok Care merupakan satu-satunya yayasan yang peduli terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di daerah lingkaran Senggigi. Yayasan ini terus berbenah guna meningkatkan pelayanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu inovasi yang dilakukan sejak pendiriannya adalah memberikan pelayanan integratif yakni pelayanan rehabilitasi dan edukasi sekaligus. Program rehabilitasi dan edukasi ini disebut dengan program *Readycation (Rehabilitation And Education)*. Dan, yayasan Lombok Care merupakan satu-satunya yayasan yang memiliki program *readycation*. Di tempat lain, hanya terdapat satu diantara keduanya yakni rehabilitasi saja atau edukasi saja.

Dalam perkembangannya, yayasan ini telah banyak membantu dengan memberikan bukti pencapaian-pencapaian pelayanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memenuhi kebutuhan dasar. Karena itu sejak berdirinya sampai sekarang, siswa yang ada di yayasan Lombok Care ini semakin bertambah. Antusiasme orang tua siswa juga semakin tinggi dengan menunjukkan komunikasi-kolaborasi yang harmonis dengan saling mendukung satu dengan lainnya. Namun, kedepannya perlu dilakukan perbaikan-perbaikan pelayanan integratif dalam implementasi program *readycation (rehabilitation and education)*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa penelitian analisis deskriptif kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Lexy Moleong (Lexy Moleong, 2008:6) bahwa penelitian jenis kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan metode pengumpulan data jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dan triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelayanan Integratif Dengan Model Readycation Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berkaitan Dengan Pelayanan Akademik Berdasarkan Aspek:

a. Peserta Didik

Pelayanan yang diberikan SLB Pelangi Lombok Care terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek peserta didik yakni sebagai SLB penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus, SLB Pelangi Lombok Care memberikan pelayanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Identifikasi terhadap peserta didik dilakukan pada awal masuk dimana identifikasi tersebut dilakukan oleh pihak Yayasan Lombok Care dilakukan oleh psikolog Yayasan Lombok Care karena psikolog Yayasan merupakan pendidik yang pertama melakukan identifikasi dan asesmen dan menetapkan kebutuhan masing-masing anak di awal sehingga mengetahui kebiasaan-kebiasaan peserta didik. Selain psikolog, pendidik, dan pembimbing terapi juga melakukan identifikasi terhadap peserta didik. Pendidik melakukan identifikasi pada saat pelajaran. sedangkan pendidik pembimbing terapi melakukan identifikasi pada saat melakukan bimbingan atau pada saat pendidik meminta bantuan untuk melakukan identifikasi terhadap peserta didik.

Identifikasi terhadap peserta didik dilakukan untuk memetakan peserta didik memiliki kebutuhan khusus. Identifikasi yang dilakukan di Yayasan Lombok Care SLB Pelangi Lombok Care penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus sesuai dengan yang dikemukakan oleh Budiyanto (2012) yang mengemukakan bahwa "Identifikasi

adalah proses penjaringan. Identifikasi dimaksudkan sebagai upaya seseorang untuk melakukan proses penjaringan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan dalam rangka pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai". Identifikasi diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tindak lanjut dari identifikasi yang dilakukan yakni dengan melakukan assesmen terhadap peserta didik sebelum dinyatakan di terima sebagai peserta ABK. Assesmen dilakukan oleh tim ahli yaitu psikolog di bawah yayasan, untuk psikolog yang melakukan assesmen yaitu psikolog dari Yayasan Lombok Care. Assesmen dilakukan setelah identifikasi yang dilakukan. Proses pelaksanaan assesmen pendidik kurang begitu mengetahui karena assesmen dilakukan didalam ruangan dimana yang diperbolehkan masuk yaitu peserta didik yang mengikuti assesmen sedangkan pendidik hanya sekedar menemani. Berdasarkan assesmen yang dilakukan dapat mengetahui jenis kebutuhan peserta didik sehingga dapat memberikan pelayanan sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik.

Assesmen yang dilakukan di SLB penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus sesuai dengan pengertian assesmen yang dikemukakan oleh Tarmansyah (2007) yaitu "Assesmen adalah suatu proses dalam upaya mendapatkan informasi tentang hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu anak".

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus di Yayasan Lombok Care SLB Pelangi Lombok Care penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan teori yaitu telah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Dengan dilakukannya identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Identifikasi dilakukan untuk melakukan penjaringan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh pendidik yang ada di sekolah. Setelah dilakukan penjaringan, kemudian peserta didik yang terjaring termasuk anak berkebutuhan khusus diikutkan tes assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Setelah mengetahui jenis kebutuhan peserta didik pendidik dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Sarana dan Prasarana

Pelayanan SLB Pelangi Lombok Care yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam bentuk sarana dan prasarana di SLB penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan sarana dan prasarana anak berkebutuhan khusus. Kondisi sarana prasarana di SLB Pelangi Lombok Care hampir disetiap ruangan ditempel kata-kata motivasi bijak, dan slogan yang memotivasi siswa serta alat peraga. Sarana dan prasarana yang ada di SLB Pelangi Lombok Care sudah cukup untuk proses pembelajaran. Kursi guru, meja guru, kursi siswa, meja siswa, bank data siswa, almari di setiap kelas sudah tercukupi. Dilorong kelas juga dipasang kata-kata bijak, doa, kata motivasi, slogan dengan bahasa Indonesia. Di depan ruang kelas disediakan *kran* untuk mencuci tangan serta disediakan tempat sampah.

Penyediaan sarana prasarana bagi anak berkebutuhan khusus yang terkait dengan aksesibilitas fisik, materi dan media pembelajaran, mengacu pada jenis kebutuhan khusus dan/atau disabilitas yang dialami oleh anak, namun materi dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah ada perbedaan, sarana prasarana yang digunakan antara ABK yang mengikuti program rehabilitasi dan edukasi. Sarana prasarana khusus untuk jenis kebutuhan tuna grahita dan *slow learner* sudah ada seperti yang dikemukakan Tim ASB (2011) yaitu perangkat bongkar pasang/teka-teki, bentuk-bentuk geometris 3 dimensi, kartu petunjuk (gambar, kata, kalimat), alat berhitung taktis dan lain-lain.

Sarana prasarana khusus untuk kebutuhan tuna daksa dan *cerebral palsy* juga sudah disediakan SLB Pelangi Lombok Care karena pihak Yayasan Lombok Care menganggap bahwa semua kebutuhan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran di sekolah SLB Pelangi Lombok Care, SLB Pelangi Lombok Care yang berada langsung di bawah Yayasan Lombok Care sebagai penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Pelangi Lombok Care sangat membutuhkan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan anak.

c. Pendidik

Pelayan SLB Pelangi Lombok Care yang ada sebagai penyelenggara pendidikan berkebutuhan dari aspek pendidik, yakni pendidik yang ada memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak yakni dengan lebih didekati, lebih dipantau, diberikan perhatian khusus, lebih banyak diberikan komentar, diberikan pendampingan, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu, pendidik juga memberikan tambahan kepada anak

berkebutuhan khusus di sela-sela waktu ketika anak belum di jemput sama orang tuanya. Selain itu pelayanan tambahan juga diberikan kepada orang tua peserta dalam bentuk pelatihan atau pembelajaran dalam bentuk teknik-teknik bagaimana orang tua harus memperlakukan anaknya di rumah atau di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hal itu penting karena sebagai kesiapan mental orang tua dalam menghadapi kenyataan sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Pendidik yang ada di SLB Pelangi Lombok Care meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing terapi. Guru pembimbing terapi yang ada di SLB Pelangi Lombok Care memiliki latar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus sedangkan guru lain rata-rata berlatar belakang pendidikan umum yang telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan luar biasa melalui kesetaraan. Dengan demikian, guru pembimbing terapi yang ada di SLB Pelangi Lombok Care penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus sesuai dengan pengertian guru pembimbing terapi menurut Dedy Kustawan (2012) yakni:

“Guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas/Kepala Pusat Sumber untuk memberikan bimbingan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Guru pembimbing terapi memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, atau latar pendidikan umum namun telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan luar biasa”.

Pendidik yang ada di SLB Pelangi Lombok Care penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidik yang ada di SLB Pelangi Lombok Care juga memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan keragaman anak berkebutuhan khusus yang ada untuk lebih diberikan perhatian terutama anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program terapi. Pada kegiatan belajar mengajar, pendidik sebagai fasilitator dan motivator telah melaksanakan tugas sesuai dengan tugasnya. Saat proses pembelajaran pendidik memberikan motivator kepada semua peserta didik tanpa membedakan antara anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program rehabilitasi maupun edukasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang memuaskan dan perkembangan yang baik.

Pendidik berusaha menciptakan iklim belajar yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman belajar di kelas, walaupun di kelas terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang

mengikuti program terapi pendidik tidak membedakan, pendidik berusaha mengajar untuk semua tanpa mendiskriminasi anak yang berkebutuhan khusus yang mengikuti program rehabilitasi dan edukasi.

Pendidik bersama tim psikologi Yayasan Lombok care yang ada di SLB Pelangi Lombok care penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus meaksanakan tugas menyusun dan melaksanakan assesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Assesmen di di SLB Pelangi Lombok Care dilakukan oleh tim ahli yaitu psikolog yang berasal dari tim di bawah Yayasan Lombok Care.

Berdasarkan jumlah pendidik yang ada di SLB Pelangi Lombok Care penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus baik itu kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing terapi, untuk pendidik rata-rata telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan berkebutuhan khusus sehingga hampir semua pendidik tidak merasa kesulitan dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Penerapan dari hasil pelatihan yang pernah di ikuti para pendidik dapat dengan mudah menerapkannya sesuai dengan kebutuhan ABK.

2. Pelayanan Integratif Dengan Model Readycation Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berkaitan Dengan Pelayanan Nonakademik Yang Ditinjau Dari Aspek:

a. Pengembangan *Life Skills*

Pelayanan SLB Pelangi Lombok Care dari aspek pengembangan *life skills* dalam hal kegiatan ekstrakurikuler, untuk kegiatan pengembangan *life skills* anak berkebutuhan khusus sudah ada program *drum band*, pramuka, tari, melukis. Berdasarkan paparan di atas, SLB Pelangi Lombok Care sudah berusaha mawadahi penyaluran potensi minat dan bakat yang dimiliki peserta didik agar dapat digunakan sebagai bekal ABK yang nantinya dapat digunakan dalam hidup bermasyarakat. Apa yang dilakukan oleh SLB Pelangi Lombok Care agar agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal, maka penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus harus mawadahi penyaluran potensi minat dan bakat semua anak termasuk anak. Dalam hal ini, penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus harus mampu menyusun program program pengembangan keterampilan hidup untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Dalam pemberian keterampilan hidup bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat digunakan sebagai bekal anak berkebutuhan

khusus yang nantinya hidup bermasyarakat. Waktu pelaksanaannya dilaksanakan pada hari selasa, rabu dan kamis pada siang hari sampai sore untuk pengembangan keterampilan peserta didik.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelayanan SLB Pelangi Lombok Care berupa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB Pelangi Lombok Care penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus sudah ada beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di SLB Pelangi Lombok care tersebut sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran sekolah yakni setelah pulang sekolah atau pada siang sampai sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SLB Pelangi Lombok care penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Eka Prihatin (2011) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah "Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa".

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB Pelangi Lombok Care yakni *drum band*, pramuka, tari, gambar dan lukis. Pendidik yang ada di SLB Pelangi Lombok Care terlibat dalam kegiatan tersebut dengan cara mendatangkan pembimbing dan pelatih sesuai dengan keterampilannya. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB Pelangi Lombok Care bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi yang ada. Kegiatan tersebut difasilitasi dan/atau dibimbing oleh guru atau tenaga kependidikan yang memiliki keterampilan sesuai dengan bidangnya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat menentukan pilihan terhadap jenis kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan keinginannya untuk mengembangkan bakat dan minat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Peserta didik, SLB Pelangi Lombok Care sebagai penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus di

bawah Yayasan Lombok Care Senggigi memberikan pelayanan berupa identifikasi dan assesmen. Identifikasi dilakukan kepada semua peserta didik, setelah peserta didik di daftarkan oleh orang tuanya kemudian diikuti assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik.

Sarana dan prasarana di SLB Pelangi Lombok Care penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus di Kecamatan Batulayar Senggigi Kabupaten Lombok Barat sudah sangat memadai untuk sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ABK.

Pendidik di SLB Lombok Care yang berada di bawah Yayasan Lombok Care Senggigi sebagai penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus di wilayah Kecamatan Batu Layar Senggigi Kabupaten Lombok Barat sudah sesuai dengan tugas yang seharusnya dilaksanakan. Pendidik yang ada di SLB Pelangi Lombok Care sudah memenuhi kualifikasi sesuai dengan kualifikasi sekolah penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus.

Pengembangan *life skills*, kegiatan pengembangan *life skills* di SLB Pelangi Lombok Care yang berada di bawah Yayasan Lombok Care sebagai penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus di wilayah Kecamatan Batu Layar Senggigi Kabupaten Lombok Barat sudah mengembangkan bakat dan minat peserta didik pada bidang *Dran Band*, pramuka, tari, gambar, dan lukis.

Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB Pelangi Lombok Care di bawah Yayasan Lombok Care Senggigi sebagai penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus di wilayah Kecamatan Batu Layar Senggigi Kabupaten Lombok Barat sudah ada melaksanakan beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di SLB Pelangi Lombok Care sudah berjalan dan dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal.

Berdasarkan hasil atau temuan dan kesimpulan penelitian ini, dapat disampaikan saran agar Pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan peserta didik lebih dimaksimalkan lagi dalam hal identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik agar dapat melibatkan pendidik secara langsung dari awal penerimaan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Yayasan Lombok Care sebagai penyelenggara pendidikan anak berkebutuhan khusus atas bantuan dan layanan dalam pelaksanaan penyelesaian artikel ini.

REFERENSI

Buku

- [1] Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, Malang: UMM Press, 2016
- [2] Dadang Gernida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2015
- [3] Marilyn Friend & William D Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015
- [4] Sumanto, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: CAPS, 2014
- [5] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- [6] Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- [7] Bandi Delphie, *Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta: KTSP, 2009.
- [8] UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- [9] Maria Montessori, *Pikiran Yang Mudah Menyerap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- [10] Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan ke-7, tahun 1996

Jurnal

- TIM Unesco, *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran*, IDPN Indonesia, 2006